

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan dibangun sebagai entitas yang bertujuan untuk menghasilkan laba dan menjaga kelangsungan hidup atau *going concern*. Karenanya setiap entitas harus dapat meningkatkan kinerjanya dari waktu ke waktu agar perusahaan dapat terus beroperasi. Selanjutnya entitas akan membuat laporan keuangan sebagai alat komunikasi untuk menggambarkan serta mengkomunikasikan kondisi entitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Karena laporan keuangan sebagian besar berasal dari tahapan akuntansi, mereka dapat dikomunikasikan sebuah instrumen untuk menyampaikan aktivitas atau data keuangan terhadap pihak-pihak yang memiliki kepentingan (Rasid & Hafizi, 2022). Laporan keuangan akan menjadi bahan penilaian bagi pihak internal dan eksternal, khususnya para investor untuk menjadikan dasar untuk pertimbangan dalam resiko penanaman modal.

Namun informasi yang disajikan didalam laporan keuangan merupakan pernyataan dari manajemen, yang mana hal tersebut belum tentu mencerminkan seluruh kinerja dari perusahaan yang sebenarnya. Dimana informasi yang tertuang didalam laporan keuangan memiliki risiko informasi sebagaimana informasi lainnya. Adanya perbedaan kepentingan *principal* dan *agent* yang mana manajemen ingin laporan keuangan perusahaan yang

menunjukkan perusahaan berkinerja baik, sementara pemegang dan pemilih saham menginginkan laporan keuangan yang mencerminkan kondisi sesungguhnya. Hal ini menyebabkan munculnya masalah informasi yang berbeda disebabkan adanya pemberian informasi yang berbeda antara prinsipal dan agen yang akan mengarah ke *asymetrical information* (Wijaya & Herwiyanti, 2023).

Salah satu solusi dalam menurunkan risiko informasi yang terdapat di laporan keuangan ialah dengan diadakannya audit independen oleh auditor. Auditor memiliki peran untuk mendeteksi serta mencegah laporan keuangan yang berisi kesalahan, kecurangan dan menyesatkan. Auditor mempunyai tujuan untuk memperoleh kepastian yang cukup terkait laporan keuangan secara sebenarnya terlepas dari kekeliruan penyajian substansial, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan, dan oleh karenanya memungkinkan auditor untuk memberikan suatu opini tentang laporan keuangan secara keseluruhan sesuai dengan berlakunya standar pelaporan keuangan (Standar Audit 200, 2021). Auditor bertanggung jawab untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun dan disajikan oleh manajemen dapat memberi keyakinan kepada pengguna laporan keuangan, sehingga menaikkan kepercayaan pemilik, pengguna laporan, dan investor keuangan terhadap kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan. Seperti yang tertulis didalam Standar Audit 240 (2021), bahwa auditor harus yakin sepenuhnya laporan keuangan yang disajikan secara keseluruhan terbebas dari kesalahan atau kecurangan.

Dalam proses audit, auditor menilai pada ketetapan pencatatan informasi bahwa informasi yang dicatat itu apakah telah sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi dan sesuai dengan standar akuntansi. Dimana informasi yang disajikan benar mencerminkan terhadap keadaan ekonomi yang terjadi selama periode akuntansi. Selanjutnya hasil audit akan disajikan dalam bentuk laporan audit, laporan audit mengandung opini audit didasarkan berdasarkan hasil laporan keuangan dengan bukti dan evaluasi yang mendukungnya, dan disajikan berdasarkan penilaian profesional auditor. Didalam opini audit menurut Arens et al. (2017), auditor dapat memberikan beberapa jenis opini audit, seperti Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*), Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*), Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*), dan Pernyataan Tidak Memberikan Opini (*Disclaimer of Opinion*). Serta auditor dapat memberikan Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Tambahan atau Modifikasi Kalimat (*Unqualified with Emphasis-of-Matter Explanatory Paragraph or Modified Wording*) dengan memberikan perhatian kepada masalah tertentu atau auditor dibutuhkan menyediakan informasi tambahan. Salah satunya dikeluarkan opini modifikasi ini karena ada keraguan terhadap *going concern* perusahaan. Auditor memperhatikan kemungkinan bahwa perusahaan klien tidak dapat melanjutkan operasinya atau memenuhi kewajibannya dalam waktu yang tepat, yang mendorong keluarnya opini modifikasi ini.

Karena itu auditor dibutuhkan agar laporan keuangan yang dipublikasikan oleh setiap perusahaan tidak meyesatkan serta memberi penilaian apakah

perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidup atau *going concern* 12 bulan setelah laporan audit dikeluarkan. Menurut Standar Audit 570 (2021) jika penilaian dari manajemen tentang kemampuan perusahaan untuk menjamin keberlanjutan usahanya kurang dari 12 bulan dari tanggal laporan keuangan, maka auditor harus mengajukan kepada manajemen untuk memperluas periode pemeriksaannya menjadi sekurang-kurangnya 12 bulan dari tanggal tersebut. Jika auditor telah mengemukakan opini audit *going concern*, perusahaan terindikasi bahwa mempunyai kinerja yang buruk, oleh karenanya bagi pihak perusahaan untuk menanggapi opini tersebut dengan serius dan menjadi landasan bagi perusahaan untuk perencanaan kedepannya. Auditor juga harus menggunakan bukti dan pertimbangan yang ada saat memberikan opini audit *going concern* ini. Ini karena dampak dari memberi opini audit *going concern* baik secara finansial maupun non-finansial, yang akan merusak reputasi perusahaan.. Serta auditor juga membantu mencari informasi dari manajemen perihal rencana selanjutnya untuk mengurangi atau menghilangkan dampak negatif dan ketidakmampuan perusahaan dalam melanjutkan bisnisnya.

Karena tidak ada jaminan sebuah perusahaan memiliki kelangsungan hidup yang terjamin. Contohnya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami delisting dari tahun 2015-2024. Berikut nama-nama perusahaan tersebut:

Tabel 1.1 Perusahaan Delisting pada Bursa Efek Indonesia

Tahun	Jumlah Emiten
2015	3
2016	0

Tahun	Jumlah Emiten
2017	8
2018	4
2019	6
2020	6
2021	1
2022	0
2023	1
2024	1

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2024

Berdasarkan tabel di atas, jumlah emiten (perusahaan) yang delisting pada tahun 2015 sampai Januari 2024, antara lain pada tahun 2015 terdapat tiga perusahaan, pada tahun 2016 nol perusahaan, 2017 terdapat delapan perusahaan, 2018 terdapat empat perusahaan, 2019 terdapat 6 perusahaan, tahun 2020 terdapat enam perusahaan, 2021 terdapat satu perusahaan, 2022 nol perusahaan, 2023 terdapat satu perusahaan dan 2024 terdapat satu perusahaan.

Lalu dari semua perusahaan yang terkena delisting tersebut ada yang penyebabnya disebabkan oleh masalah *going concern*, contohnya sebagai berikut:

Tabel 1.2 Penyebab Perusahaan Terkena Delisting

Tahun	<i>Going concern</i>	<i>Non Going concern</i>
2015	1	2
2017	4	4
2018	2	2
2019	4	2
2020	5	1
2021	1	0
2023	0	1
2024	0	1

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2024

Pada tabel di atas, dikategorikan penyebab perusahaan mengalami delisting yaitu permasalahan *going concern* dan *non going concern*. Terdapat 17 (56%) perusahaan dari 30 perusahaan yang mengalami delisting yang disebabkan masalah *going concern*.

Dari keseluruhan data yang didapat dan diolah, ada beberapa penyebab terjadinya perusahaan delisting karena masalah *going concern* perusahaan. Contohnya perusahaan PT Grahamas Citrawisata Tbk. (GMCW) pada tahun 2019, alasannya yakni adanya peristiwa signifikan yang berdampak negatif secara finansial dan hukum terhadap keberlangsungan bisnis perusahaan. Seperti yang dilansir didalam web CNBC pada 07 Agustus 2019, dari sisi kinerja perusahaan mengalami berkurangnya pendapatan 10,13% sebesar Rp.13,34 miliar dari Rp. 14,85 miliar pada tahun sebelumnya. Beban perusahaan yang meningkat 4,19% jadi Rp. 7,15 miliar dari sebelumnya Rp. 6,85 miliar. Sementara itu rugi bersih peningkatan signifikan jadi Rp. 342,43 miliar dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 51,28 miliar (Sidik, 2019).

Kemudian muncul pertanyaan tentang hal apa saja yang mampu memengaruhi pemberian opini audit *going concern* kepada suatu entitas. Para peneliti sebelumnya telah menyelidiki masalah ini, dan ada banyak faktor yang berpengaruh terhadap opini *going concern*. Menurut penelitian sebelumnya, masalah keuangan, ukuran perusahaan, pertumbuhan nilai perusahaan, *debt default*, opini audit sebelumnya, audit tenure, audit keterlambatan, kinerja komite audit, kualitas audit, dan rasio keuangan yakni beberapa hal yang dapat memengaruhi pemberian opini dari audit *going concern*. Komponen yang

mampu memengaruhi pemberian opini audit *going concern* yakni rasio keuangan. Rasio keuangan menggunakan berbagai jenis rasio untuk membandingkan data dalam laporan keuangan dan menilai kinerja bisnis, yakni rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio leverage.

Rasio profitabilitas yakni metrik yang menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat memperoleh atau menghasilkan keuntungan dari operasinya. Berdasarkan penelitian oleh Simbolon et al. (2020) menyimpulkan bahwasanya rasio profitabilitas mampu memengaruhi opini audit *going concern*. Adapun, penelitian oleh Anggraini et al. (2021) menyimpulkan bahwasanya rasio profitabilitas tidak mampu memengaruhi opini audit *going concern*.

Rasio likuiditas yakni metrik yang menunjukkan seberapa baik sebuah perusahaan dapat melunasi utang jangka pendek. Berdasarkan penelitian oleh Yulianti & Muhyarsyah (2022) menyimpulkan bahwasanya rasio likuiditas mampu memengaruhi terhadap opini audit *going concern*. Adapun, penelitian oleh Retnosari & Apriwenni (2021) menyimpulkan bahwasanya rasio likuiditas tidak mampu memengaruhi opini audit *going concern*.

Rasio leverage yakni metrik yang menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Berdasarkan penelitian oleh Irwanto & Tanusdjaja (2020) menyimpulkan bahwasanya rasio leverage mampu memengaruhi terhadap opini audit *going concern*. Adapun, penelitian oleh

Lisnawati & Syafril (2021) menyimpulkan bahwasanya rasio leverage tidak mampu memengaruhi opini audit *going concern*.

Hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwasanya ada ketidakkonsistenan antara variabel, oleh karenanya ditambahlah variabel moderasi dan variabel moderasi yang dipakai yakni ukuran perusahaan.

Nilai aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar yakni beberapa alat yang dapat dipakai untuk menentukan besaran ukuran suatu perusahaan. Ini karena nilai aktiva menunjukkan seberapa kaya suatu perusahaan; lebih banyak aktiva yang dimiliki perusahaan, lebih besar kemungkinan perusahaan itu dikelompokkan menjadi perusahaan yang besar, dan sebaliknya. Berdasarkan penelitian oleh Mujiarto et al. (2024) menyimpulkan bahwasanya perusahaan mampu memengaruhi terhadap opini audit *going concern*. Disisi lain, penelitian oleh Hidayati (2020) menyimpulkan bahwasanya ukuran perusahaan tidak mampu memengaruhi terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, hasil penelitian masih berbeda, atau gap, dalam hal hasil penelitan dan variabel yang dipakai. Sangat menarik untuk menyelidiki kembali komponen yang memengaruhi opini dari audit *going concern*. Dalam proses penelitiannya menggunakan rasio keuangan, sumber yang dijadikan objek penelitian ialah laporan keuangan dari sebuah entitas itu sendiri. Yang mana hasil dari laporan keuangan itu merupakan cerminan dari proses kinerja dari entitas yang menerbitkan laporan keuangan. Sehingga apa yang diteliti benar-benar bersumber dari entitas dan kondisi dari entitas.

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian kembali dengan kerangka waktu dan sampel penelitian yang berbeda. Pemilihan sektor industri sebagai subjek penelitian karena sektor industri merupakan sektor yang vital bagi perekonomian. Seperti yang dinyatakan oleh Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita pada Agustus 2023 di website Kementerian Perindustrian mengemukakan bahwa “Kontribusi sektor manufaktur masih yang tertinggi dibandingkan sektor-sektor lainnya. Artinya, industri kita masih bergeliat di tengah melambatnya ekonomi global. Kinerja positif ini juga sejalan dengan capaian PMI Manufaktur Indonesia dan Indeks Kepercayaan Industri yang masih berada di level ekspansi” Lalu saat pandemi yang lalu, sektor industri menjadi penopang ekonomi negara kala itu. Seperti yang dinyatakan oleh Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita pada Desember 2021 di website Kementerian Perindustrian mengemukakan bahwa “Meski adanya gejolak dan tantangan akibat pandemi, sektor industri manufaktur konsisten memainkan peranan pentingnya sebagai penggerak dan penopang utama bagi perekonomian nasional. Bahkan, kami dapat mengemukakan bahwa sektor industri manufaktur merupakan sektor pendorong utama bagi Indonesia untuk keluar dari resesi”. Semoga penelitian ini dapat menjadi pembaharuan dan masukan untuk penelitian selanjutnya. Demikian yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Opini Audit *Going concern* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi”**.

1.2 Pernyataan Penelitian

1. Apakah profitabilitas memengaruhi atas pemberian opini audit *going concern*?
2. Apakah likuiditas memengaruhi atas pemberian opini audit *going concern*?
3. Apakah leverage memengaruhi atas pemberian opini audit *going concern*?
4. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi kaitan profitabilitas memengaruhi pemberian opini audit *going concern*?
5. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi kaitan likuiditas memengaruhi pemberian opini audit *going concern*?
6. Apakah ukuran perusahaan dapat memoderasi kaitan leverage memengaruhi pemberian opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada pengaruh profitabilitas atas pemberian opini audit *going concern*
2. Untuk mengetahui ada pengaruh likuiditas atas pemberian audit *going concern*
3. Untuk mengetahui ada pengaruh leverage atas pemberian audit *going concern*
4. Untuk mengetahui ukuran perusahaan mampu memoderasi kaitan profitabilitas terhadap pemberian opini audit *going concern*
5. Untuk mengetahui ukuran perusahaan mampu memoderasi kaitan likuiditas terhadap pemberian opini audit *going concern*

6. Untuk mengetahui ukuran perusahaan mampu memoderasi kaitan leverage terhadap pemberian opini audit *going concern*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik dengan manfaat teoritis ataupun dengan manfaat praktis. Manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoris

- a. Meningkatkan dan memperluas pemahaman peneliti terkait opini audit *going concern*, terlebih untuk variabel yang memengaruhi terhadap diberikannya opini dari audit *going concern* yaitu rasio keuangan.
- b. Membuktikan bukti empiris atas hasil penelitian sebelumnya atau yang belum pernah diuji sebelumnya pengaruh dari rasio keuangan bagi opini audit *going concern*.
- c. Bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian berikutnya, terutama untuk penelitian pengaruh rasio keuangan bagi opini audit *going concern*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Berguna bagi perusahaan untuk mengenal hal-hal yang mampu memengaruhi diberikannya opini dari audit *going concern*. Sehingga dapat mengantisipasi dan mengatasi faktor-faktor untuk mencegah

diberikannya audit opini dari audit *going concern* untuk laporan keuangan perusahaan.

b. Bagi Masyarakat

Menyampaikan informasi kepada masyarakat atau pengguna laporan keuangan mengenai integritas dan validitas sebuah laporan keuangan. Yang diharapkan masyarakat atau pengguna laporan keuangan dapat menilai dan membuat keputusan berdasarkan laporan keuangan yang dipublikasikan.

c. Bagi Investor dan Calon Investor

Sebagai informasi dan sinyal pertimbangan mengenai keberlanjutan usaha perusahaan, jadi investor dan calon investor mampu membuat keputusan yang akurat.

d. Bagi Auditor Independen

Diharapkan menjadi sebuah pertimbangan dan referensi bagi auditor untuk memberikan opini kepada klien terkait pemberian opini audit *going concern*